

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan teori-teori, hasil penelitian dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian. Dalam memilih hal ini, peneliti mengemukakan beberapa teori menurut beberapa ahli yang relevan dengan variabel penelitian.

2.1.1 Pengertian Manajemen

Sebelum mengemukakan beberapa pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan Manajemen Sumber Daya Manusia, perlu dijelaskan mengenai arti manajemen itu sendiri, karena manajemen sumber daya manusia merupakan perpaduan antara fungsi manajemen dengan fungsi operasional Sumber Daya Manusia. Berikut beberapa pengertian manajemen menurut para pakar. Nawawi (2012:23) mengemukakan bahwasannya pengertian manajemen yaitu suatu proses pengaturan, pengurusan dan pengelolaan dengan memanfaatkan orang lain dalam penegelolaan sumber daya untuk pencapaian suatu tujuan.

Sementara menurut Daft, Richard L. yang dikutip oleh Edward Tanujaya (2011:8) bahwa manajemen adalah pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi. Sedangkan menurut Malayu S.P Hasibuan (2010:2) menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan

seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan.

Berdasarkan beberapa definisi manajemen di atas maka dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses kegiatan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang dimiliki melalui orang lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Dalam manajemen sumber daya manusia, manusia adalah asset (kekayaan) utama, sehingga harus dipelihara dengan baik. Faktor yang menjadi perhatian dalam sumber daya manusia adalah manusia itu sendiri.

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia merupakan mengembangkan manusia dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran individu maupun instansi. Sumber daya manusia perlu dikelola secara baik agar terwujud keseimbangan antara kepuasan dan kebutuhan. Secara sederhana manajemen sumber daya manusia adalah mengelola sumber daya manusia. Berikut ini dikemukakan pengertian manajemen sumber daya manusia dari beberapa pakar. John M. Ivancevich yang dikutip oleh Moekijat (2010:4) menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia yaitu suatu proses pencapaian tujuan organisasi melalui mendapatkan, mempertahankan, memberhentikan, mengembangkan dan menggunakan atau

memanfaatkan sumber daya manusia dalam suatu organisasi dengan sebaik-baiknya.

Sementara menurut Hani Handoko (2011:3) menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dari pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemberhentian karyawan dengan maksud terwujudnya tujuan perusahaan, individu, karyawan dan masyarakat. Sedangkan menurut Malayu S.P Hasibuan (2010:10), menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, pegawai dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat dikatakan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan organisasi yang selaras dengan tujuan individu dan masyarakat.

2.1.2.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Memahami fungsi manajemen akan memudahkan pula untuk memahami fungsi manajemen sumber daya manusia yang selanjutnya akan memudahkan kita dalam mengidentifikasi tujuan manajemen sumber daya manusia, dalam keberadaannya manajemen SDM memiliki beberapa fungsi, mulai dari pengadaan sampai pemutusan hubungan kerja. Berikut fungsi manajemen SDM menurut Veithzal Rivai (2011:13) terdapat sepuluh fungsi manajemen SDM, yaitu :

1. Perencanaan (*planning*)

Merencanakan tenaga kerja secara efektif serta efisien agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam rangka membantu terwujudnya tujuan. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan program kepegawaian. Program kepegawaian yang baik akan membantu tercapainya tujuan instansi, pegawai dan masyarakat.

2. Pengorganisasian (*Organization*)

Kegiatan untuk mengorganisasi semua pegawai dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi dan koordinasi dalam bagan organisasi. Organisasi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan organisasi yang baik akan membantu terwujudnya tujuan secara efektif.

3. Pengarahan (*directing*)

Kegiatan mengarahkan semua pegawai agar mau bekerjasama dan bekerja efektif secara efisien dalam membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat.

4. Pengendalian (*controlling*)

Kegiatan mengendalikan semua karyawan agar mentaati peraturan-peraturan instansi dan bekerja sesuai rencana. Apabila terdapat penyimpangan atau kesalahan maka diadakan tindakan perbaikan dan penyempurnaan rencana.

5. Pengadaan (*Procurement*)

Proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi dan induksi untuk mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

6. Pengembangan (*development*)

Proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual dan moral pegawai melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan masa kini maupun masa depan.

7. Kompensasi (*compensation*)

Pemberian balas jasa langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*), uang atau barang kepada pegawai sebagai imbalan jasa yang diberikan kepada instansi.

8. Pengintegrasian (*integration*)

Kegiatan untuk mempersatukan kepentingan instansi dan kebutuhan pegawai, agar tercipta kerjasama yang serasi dan saling menguntungkan. Instansi akan memperoleh laba sedangkan karyawan dapat memenuhi kebutuhan dari hasil pekerjaannya.

9. Pemeliharaan (*maintenance*)

Pemeliharaan berarti berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi yang telah ada. Kegiatan untuk memelihara atau meningkatkan kondisi fisik, mental dan loyalitas pegawai agar mereka tetap mau bekerjasama sampai pensiun.

10. Pemberhentian (*separation*)

Putusnya hubungan kerja seseorang dari suatu instansi. Pemberhentian ini disebabkan oleh keinginan pegawai, keinginan instansi, kontrak kerja berakhir, pensiun dan sebab-sebab lainnya.

2.1.3 Pengetahuan Kewirausahaan

Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia. Secara umum pengetahuan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang. Pengetahuan memungkinkan manusia mengembangkan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya. Demikian halnya dengan pengetahuan kewirausahaan juga merupakan faktor yang penting dalam kegiatan kewirausahaan karena pengetahuan wirausaha merupakan dasar untuk menjadi seorang wirausaha. Dengan adanya pengetahuan wirausaha seseorang dapat dengan mudah mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan ketika dia terjun langsung sebagai wirausaha. Pengetahuan kewirausahaan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

2.1.3.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh dari hasil belajar maupun pengalaman. Pengetahuan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pemahaman, keterampilan, kemampuan, sikap dan tingkah laku.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Sedangkan menurut Djaali H (2013:77) Pengetahuan (knowledge) adalah kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan.

Pengetahuan adalah mengelola seluruh elemen sistem berupa dokumen, basis data, kebijakan, dan prosedur lengkap, beserta informasi tentang pengalaman, keahlian, dan kecakapan sumber daya manusia secara individu maupun kolektif. Pengetahuan terdiri dari pengetahuan langsung yaitu pengetahuan yang telah dimiliki oleh seorang wirausahawan sebelum ia menjadi seorang wirausaha serta pengetahuan tidak langsung yang di perolehnya dari berbagai pihak sebelum maupun saat ia telah menjadi seorang wirausaha (Widayana dalam penelitian Saida Ahmad, dkk 2015).

Berdasarkan beberapa definisi pengetahuan yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan suatu hasil tahu terhadap sesuatu, kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan, mencakup peristiwa yang sudah terjadi dimana pengetahuan tersebut berasal dari gejala yang timbul akibat adanya reaksi dari pengamatan sekitar.

2.1.3.2 Pengertian Kewirausahaan

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih berkembang dan terus-menerus dikembangkan. Kewirausahaan muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Menurut Daryanto (2012:2) kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Sedangkan menurut Hendro (2011: 30) kewirausahaan adalah kemampuan diri untuk mengelola sesuatu yang sudah ada dalam diri seseorang untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan sehingga akan berguna dimasa depan.

Robert Hisrich dalam Buchari Alma (2013: 23) Enterprenuer adalah merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya.

Suryana (2013:2) Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar. Menurut Meredith dalam Suryana (2013:12) berwirausaha adalah suatu pekerjaan yang mampu merencanakan, mengambil resiko, keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan yang harus bersifat fleksibel dan imajinatif. Syarat berwirausaha adalah harus memiliki kemampuan untuk menemukan dan evaluasi peluang, harus dapat mengumpulkan sumber daya yang diperlukan, dan harus dapat bertindak memperoleh peluang-peluang tersebut.

Menurut Hendro (2011:30) kewirausahaan adalah kemampian diri untuk mengelola sesuatu yang sudah ada dalam diri seseorang untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan sehingga akan berguna dimasa depan. Menurut Ropke (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2013:25) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kewirausahaan merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu baru dan

berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.

2.1.3.3 Pengertian Pengetahuan Kewirausahaan

pengetahuan kewirausahaan adalah keseluruhan apa yang diketahui tentang segala bentuk informasi yang diolah dan berproses dalam ranah kognitif berupa ingatan dan pemahaman tentang cara berusaha sehingga menimbulkan keberanian mengambil resiko secara rasional dan logis dalam menangani suatu usaha (Ranto, 2007:22).

Dalam Lia Lusiana Ritonga dan Juanda Sianipar (2016:73) pengetahuan kewirausahaan adalah segala informasi atau berbagai gejala yang ditemui dan diketahui oleh manusia melalui panca indra dan akalinya tentang suatu usaha untuk membangun suatu *value* dengan kemampuan, keberanian, keteguhan hati dan kreatifitas serta berani mengambil resiko dalam peluang menuju sukses untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan dengan mengetahui apa saja faktor-faktor yang menjadi pangkal keberhasilan menuju sukses tersebut.

Pengetahuan kewirausahaan dapat diperoleh melalui mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan yang bersifat teori untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan, sedangkan mata pelajaran kewirausahaan yang bersifat praktek langsung terjun ke lapangan usaha, dapat membangkitkan kreativitas dan inovasi yang dapat menciptakan ide-ide baru atau

peluang yang dapat dimanfaatkan. Mata pelajaran kewirausahaan yang menarik dan pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha serta memberikan gambaran mengenai peluang yang ada dan bisa memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha disertai kreativitas dan inovasi yang tinggi yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan seseorang dalam menciptakan suatu lapangan pekerjaan yang baru dan dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh seseorang dari proses pembelajaran melalui materi-materi pembelajaran maupun dari sumber lainnya diharapkan dapat memberikan gambaran dan bekal mengenai kewirausahaan yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan seseorang untuk menentukan masa depan dan diharapkan dapat mendorong seseorang untuk minat berwirausaha.

Menurut Suryana (2013:81) ada beberapa pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yaitu :

1. Pengetahuan tentang usaha yang akan dirintis;
2. Pengetahuan lingkungan usaha yang ada;
3. Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab;
4. Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pengetahuan kewirausahaan, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan adalah informasi yang diproses melalui panca indera berupa ingatan dan pemahaman tentang cara berwirausaha sehingga menumbuhkan ide-ide dan berani mengambil resiko secara rasional dan logis dalam peluang menuju sukses untuk membuka usaha dan

pengetahuan kewirausahaan salah satunya dapat diperoleh melalui mata pelajaran kewirausahaan.

2.1.3.4 Mata Pelajaran Kewirausahaan

Mata pelajaran kewirausahaan adalah mata pelajaran yang di ajarkan kepada semua siswa SMK yang bertujuan membekali siswa untuk menjadi wirausaha. Dalam Suryana (2013:6) menjelaskan bahwa ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk mencari peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.

Kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir namun juga dapat dipelajari dan diajarkan. Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai disiplin ilmu yang independen dan dijadikan perubahan paradigma pendidikan untuk memenuhi tuntutan perubahan pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan ke arah globalisasi yang menuntut adanya pemerataan, keunggulan dan persaingan. (Suryana 2013:10)

Mata pelajaran kewirausahaan di SMK SMK MVP ARS Internasional Bandung diajarkan sebagai bentuk pendidikan kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan diajarkan kepada seluruh siswa SMK MVP ARS Internasional Bandung.

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang melalui proses belajar. Dengan prestasi belajar dapat menentukan sejauh mana seseorang memahami kemampuan dalam bidang tertentu.

Dapat di simpulkan prestasi belajar adalah hasil dari suatu proses usaha seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku yang baru. Prestasi belajar yang dimaksud adalah nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses belajar kewirausahaan. Hasil belajar peserta didik kelas XI SMK MVP ARS Internasional Bandung tahun ajaran 2015/2016 pada saat kelas XI, nilai tersebut sebagai dasar sejauh mana peserta didik memperhatikan dan menguasai tentang pengetahuan kewirausahaan sehingga dapat menumbuhkan minat siswa menjadi seorang wirausaha.

Mata pelajaran kewirausahaan merupakan pelajaran adaptif yang berupa teori yang terdapat pada setiap Sekolah Menengah Kejuruan kelas X, XI, dan XII. Adapun tujuan dari mata pelajaran kewirausahaan adalah :

1. Mampu mengidentifikasi kegiatan dan peluang usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakat.
2. Menerapkan sikap dan perilaku wirausaha dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya.
3. Memahami sendi-sendi kepemimpinan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya.
4. Mampu merencanakan sekaligus mengelola usaha mikro atau kecil dalam bidangnya (Riskha Kumara W, 2013).

2.1.3.5 Dimensi dan Indikator Pengetahuan Kewirausahaan

Untuk mengukur tingkat pengetahuan kewirausahaan maka menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran kewirausahaan, karena

subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dimana pada saat penelitian berlangsung menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran kewirausahaan (2013), dimensi dan indikator yang diberikan adalah :

1. Pengetahuan dalam mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha
 - a. Pengetahuan dalam mengidentifikasi sikap wirausaha
 - b. Mengetahui bagaimana menerapkan perilaku kerja prestatif
 - c. Mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan
 - d. Mengetahui bagaimana cara mengembangkan semangat wirausaha
 - e. Mengetahui bagaimana membangun komitmen bagi dirinya dan orang lain
 - f. Pengetahuan dalam mengambil resiko usaha
 - g. Mengetahui bagaimana merumuskan solusi masalah
2. Pengetahuan dalam menerapkan jiwa kepemimpinan
 - a. Mengetahui bagaimana menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet
 - b. Mengetahui bagaimana cara mengelola konflik
 - c. Mengetahui bagaimana cara membangun visi dan misi usaha
3. Pengetahuan dalam merencanakan usaha kecil mikro
 - a. Pengetahuan dalam menganalisis peluang usaha
 - b. Pengetahuan dalam menganalisis aspek-aspek pengelolaan usaha

2.1.4 Motivasi Berprestasi

2.1.4.1 Pengertian Motivasi

Setiap orang dalam melakukan tindakan tidak lepas dari adanya motivasi. Motivasi erat kaitannya dengan keinginan untuk mencapai sesuatu dengan lebih

baik. Motivasi merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2012: 73) bahwa motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Sumadi Suryabrata (Djaali H, 2013: 101) motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Menurut Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge (2015:127) menyatakan motivasi sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Menurut Buchari Alma (2013: 89) Motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau implus. Motivasi seseorang tergantung pada kekuatan motifnya. Motif dengan kekuatan yang sangat besarlah yang akan menentukan perilaku seseorang.

Motivasi erat kaitannya dengan pemenuhan suatu kebutuhan, bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian kebutuhan itu, sehingga bila seseorang tidak merasa ingin kebutuhan tersebut maka dia cenderung untuk tidak ingin melakukan sesuatu hal untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Jika dia melakukan suatu kegiatan, ia akan merasa senang, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa antara kebutuhan, perbuatan, tujuan berlangsung karena ada dorongan atau motivasi. Timbulnya motivasi karena seseorang merasakan kebutuhan tertentu karena perbuatan tersebut mengarah kepada pencapaian tujuan, apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Perbuatan yang telah memberikan

kepuasan terhadap suatu kebutuhan maka cenderung diulang kembali, sehingga perbuatan itu menjadi lebih kuat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik pengertian bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari diri individu untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah karakteristik tingkah laku siswa sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau mencapai apa yang diinginkannya.

2.1.4.2 Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan berwirausaha. Motivasi berprestasi juga dapat dikatakan sebagai cara untuk meningkatkan prestasi yang selalu dilatarbelakangi oleh keinginan kuat individu untuk mencapai suatu tingkat keberhasilan di atas rata-rata atau ambisi kuat individu untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari hasil yang pernah diperoleh atau hasil yang diperoleh oranglain. Oleh sebab itu, motivasi berprestasi merupakan kecenderungan positif dari dalam diri individu yang pada dasarnya merupakan reaksi individu terhadap adanya suatu tujuan yang ingin dicapai.

Konsep motivasi berprestasi pertama kali dipopulerkan oleh Mc. Celland (dalam Djaali, 2013:107), yang mengemukakan bahwa diantara kebutuhan manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan. Sementara itu, Hechausen (dalam Djaali, 2013:103) juga mengemukakan bahwa

motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Sedangkan menurut Gede Anggan Suhandana (dalam Suryana, 2011:52) Motivasi berprestasi adalah suatu nilai social yang menekankan pada hasrat untuk mencapai hasil terbaik guna mencapai kepuasan pribadi.

David Mc. Clelland sebagaimana dikutip Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, (2010: 101), mengatakan bahwa teori prestasi dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berminat dalam kegiatan kewirausahaan. Jika seseorang memiliki keinginan berprestasi dalam bidang kewirausahaan maka akan berpengaruh terhadap minat berwirausaha seseorang. Teori prestasi dari David Mc. Clelland (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2013: 101) yaitu :

- 1) kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan untuk disukai, mengembangkan atau memelihara persahabatan dengan orang lain.
- 2) Kebutuhan akan kekuasaan, yaitu kebutuhan untuk lebih kuat, lebih berpengaruh terhadap orang lain.
- 3) Kebutuhan akan Prestasi, yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Wirausahawan yang berhasil ialah mereka yang mempunyai motif berprestasi tinggi. Menurut Yuyus Suryana dan Kartib Bayu (2013: 101) Sifat khas motif berprestasi tinggi yaitu :

1. Mempunyai komitmen dan tanggung jawab terhadap pekerjaan
2. Cenderung memilih tantangan

3. Selalu jeli melihat dan memanfaatkan peluang
4. Objektif dalam setiap penilaian
5. Selalu memerlukan umpan balik
6. Selalu optimis dalam situasi kurang menguntungkan
7. Berorientasi laba
8. Mempunyai kemampuan mengelola secara proaktif.

Berdasarkan teori prestasi yang dikemukakan oleh David Mc. Clelland dapat disimpulkan bahwa seorang wirausahawan yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih memiliki sifat khas untuk terus berusaha agar usahanya berhasil. Minat berwirausaha akan muncul dalam diri seseorang apabila orang tersebut memiliki motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dalam berwirausaha akan berpengaruh terhadap minat berwirausaha seseorang sehingga orang tersebut akan masuk atau memulai melakukan kegiatan kewirausahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi yaitu dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan demi meraih prestasi setinggi mungkin. Jadi, motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut harus dapat dipahami diperhatikan

dengan baik oleh siswa, agar dapat tercipta suatu pengaruh yang positif, serta menjadi pendorong bagi siswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Slameto (2010: 26), motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

1. Dorongan kognitif

Termasuk dalam dorongan kognitif adalah kebutuhan untuk mengetahui, untuk mengerti, dan untuk memecahkan masalah. Dorongan kognitif timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas atau masalah. Siswa yang memiliki dorongan kognitif yang tinggi biasanya akan mudah untuk menerima sesuatu hal baru karena adanya keinginan dan kebutuhan untuk mengetahui.

2. Harga diri

Ada siswa tertentu yang tekun belajar melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, melainkan untuk memperoleh status dan harga diri. Dalam hal ini ada siswa tertentu yang ingin berwirausaha bukan karena sesuatu hal melainkan karena untuk memperoleh status dan harga diri dengan menjadi wirausaha. Dia merasa percaya diri dalam bersosialisasi karena memiliki usaha sendiri.

3. Kebutuhan berafiliasi

Kebutuhan berafiliasi sulit dipisahkan dari harga diri. Ada siswa yang berusaha menguasai pelajaran atau belajar dengan giat untuk memperoleh pembenaran atau penerimaan dari teman-temannya atau dari orang lain (atasan) yang dapat memberikan status kepadanya. Siswa senang bila orang lain menunjukkan pembenaran (*approval*) terhadap dirinya, dan oleh karena

itu ia giat belajar, melakukan tugas-tugas dengan baik, agar dapat memperoleh pembenaran tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Howe (dalam Djaali, 2013: 104), bahwa motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

1. Dorongan kognitif adalah keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta keinginan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil yang sebaik-baiknya.
2. *An ego-enhancing one* adalah keinginan siswa untuk meningkatkan status harga dirinya, misalnya dengan berprestasi dalam segala bidang.
3. Komponen afiliasi adalah keinginan siswa untuk selalu berafiliasi.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi ada tiga yaitu dorongan kognitif, harga diri, dan kebutuhan berafiliasi. Dorongan kognitif berhubungan dengan keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil sebaik-baiknya. Harga diri yaitu siswa tekun belajar, melaksanakan tugas-tugas dan ingin menjadi wirausaha untuk memperoleh status dan harga diri. Kebutuhan berafiliasi yaitu siswa belajar dengan giat untuk menjadi wirausaha agar memperoleh penerimaan dari teman-temannya dan lingkungannya.

2.1.4.4 Fungsi Motivasi Berprestasi

Fungsi motivasi berperan penting dalam usaha pencapaian suatu tujuan. Adanya motivasi berprestasi yang tinggi akan dapat menggerakkan atau memacu

siswa agar memiliki keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar serta minat dalam berwirausaha. Jadi, apabila siswa telah memiliki motivasi berprestasi yang kuat, maka siswa akan terdorong untuk melakukan sesuatu yang menjadi tujuannya dengan harapan akan mencapai hasil yang memuaskan.

Sardiman (2012: 85) menjelaskan bahwa, “motivasi dapat mendorong mengapa seseorang melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan”. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Oemar Hamalik (2004:175) menjelaskan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Motivasi memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

3. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2005:56), bahwa motivasi memiliki dua fungsi yaitu :

1. Motivasi mengarahkan kegiatan (*directional function*), artinya motivasi berperan mendekati atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai.
2. Motivasi mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari motivasi berprestasi dapat menimbulkan suatu perbuatan atau tindakan. dalam hal ini motivasi berprestasi membimbing kita untuk mencapai suatu tujuan yang kita inginkan yaitu menumbuhkan minat siswa berwirausaha untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

2.1.4.5 Dimensi dan Indikator Motivasi Berprestasi

Kebutuhan berprestasi wirausaha (*n'Ach*) terlihat dalam bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan efisien dibanding sebelumnya serta berusaha atau berjuang untuk meningkatkan dan memelihara kemampuan setinggi mungkin Suryana (2011:53). Berikut dimensi dan indikator dari motivasi berprestasi (dalam Meri Rahmania 2016:80) :

1. Mandiri

- a. Berani mengurangi ketergantungan-ketergantungan hidupnya dari orang lain untuk lebih banyak bersandar pada kekuatan sendiri.
 - b. Mampu mengambil keputusan disertai keyakinan.
 - c. Mampu untuk selalu berusaha berinisiatif dalam segala hal
2. Tanggung jawab
- a. Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi.
 - b. Melakukan suatu tugas dengan tuntas.
 - c. Melaksanakan tugas dengan baik.
3. Berani menghadapi resiko
- a. Berani menghadapi resiko dengan penuh perhitungan.
 - b. Menyukai dan melihat tantangan secara seimbang.
4. Memiliki rasa percaya diri
- a. Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan.
 - b. Optimis
 - c. Melakukan tindakan tanpa ragu-ragu.

2.1.5 Self Efficacy

Self efficacy memberikan kontribusi yang besar terhadap minat, persepsi dan tindakan seseorang dalam berbagai cara. *Self efficacy* dalam kewirausahaan dilihat untuk menentukan tujuan dan *Control Belief*. *Self efficacy* mencerminkan pemahaman individu tentang kemampuannya. Walaupun sangat tergantung pada kemampuan (*Capability*) yang dimaksud oleh *self efficacy* juga mencerminkan

prediksi tentang seberapa keras individu akan berusaha dan seberapa yakin individu terhadap kemampuan yang dimilikinya.

2.1.5.1 Pengertian *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan istilah dalam psikologi, yaitu penilaian individu terhadap kemampuan untuk mengorganisasikan dan melaksanakan sejumlah tingkah laku yang sesuai dengan unjuk kerja (Bandura dalam Flora Puspitaningsih, 2016:76). Menurut Woolfolk (dalam Chomzana Kinta Marini dan Siti Hamidah, 2014:197) *self efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.

Jess Greogory (2011: 212) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Laura (2010: 152) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat.

Ada kalanya, seseorang tidak berkeinginan untuk melakukan sesuatu pekerjaan karena tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan akan berhasil melakukan hal tersebut. Padahal menurut Wilson, Kickul & Marlino (dalam Homzana Kinta Marini dan Siti Hamidah, 2014:197) mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu diantara berbagai pengaruh kognitif sosial pada aspirasi karir anak-anak, dan *self efficacy* akademik memiliki efek langsung terkuat. Lebih lanjut *self efficacy* dinyatakan andal dalam memprediksi lingkup

pilihan karir, kepentingan kerja, keuletan pada bidang yang sulit dan efektivitas pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa *self efficacy* merupakan rasa percaya diri yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien sehingga tugas tersebut menghasilkan dampak yang diharapkan. *Self efficacy* yang merujuk pada keyakinan diri sendiri mampu melakukan sesuatu yang diinginkannya, dapat dijadikan prediksi tingkah laku.

2.1.5.2 Fungsi *Self Efficacy*

Persepsi diri atas *efficacy* yang berlangsung dalam diri individu keberadaannya merupakan fungsi yang menentukan bagaimana cara individu bertindak, memberikan pola-pola pemikiran dan reaksi emosi. Individu akan bertindak sesuai dengan *self efficacy* yang dimiliki. Apabila *self efficacy* yang dimiliki tinggi, ia akan terus meningkatkan upaya untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Secara lebih rinci fungsi *self efficacy* tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menentukan pemilihan tingkah laku. Orang cenderung akan melakukan tugas tertentu dimana ia merasa memiliki kemampuan yang baik untuk menyelesaikannya. Jika seseorang memiliki keyakinan diri yang besar bahwa ia mampu mengerjakan tugas tertentu, maka ia akan lebih memilih mengerjakan tugas tersebut daripada tugas tugas yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa *self efficacy* juga menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku.

- b. Besar upaya dan keyakinan. Penilaian *efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan, dan seberapa kuat individu bertahan dalam rintangan dan pengalaman yang menyakitkan. Semakin kuat persepsi *self efficacy* maka akan semakin giat dan tekun usaha individu ketika menghadapi kesulitan. Individu yang mempunyai keraguan tentang kemampuannya akan mengurangi usahanya bahkan individu tersebut akan menyerah. Sedangkan mereka yang memiliki *efficacy* yang kuat, akan menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan. Dengan kata lain usaha manusia untuk mencapai sesuatu memerlukan perasaan keunggulan pribadi yang optimis. *Self efficacy* yang rendah dapat menghalangi usaha meskipun individu memiliki keterampilan, dan keadaan ini akan lebih mudah untuk menyebabkan individu putus asa.
- c. Pola pikiran dan reaksi emosional. Orang-orang dengan *self efficacy* yang rendah selalu berfikir dirinya kurang mampu menangani situasi yang dihadapinya. Dalam mengantisipasi keadaan, mereka juga cenderung mempersepsikan masalah-masalah yang akan timbul jauh lebih berat daripada yang sesungguhnya. Akibat dari fikiran tersebut akan menghasilkan reaksi emosional yang tinggi.
- d. Sebagai peramal tingkah laku yang selanjutnya. Individu dengan *self efficacy* tinggi memiliki minat dan keterlibatan yang tinggi dan lebih baik dengan lingkungannya. Demikian juga dalam menghadapi tugas, dimana keyakinan mereka juga tinggi. Mereka tidak mudah putus asa dan menyerah dalam mengatasi kesulitan dan mereka akan menampilkan usaha yang lebih keras lagi.

Sebaliknya individu dengan *self efficacy* yang rendah cenderung lebih pemalu dan kurang terlibat dalam tugas yang dihadapi daripada berusaha merubah keadaan.

Dalam memecahkan masalah yang sulit, individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi cenderung lebih memiliki keyakinan atas kemampuannya dan mengatribusikan kegagalannya pada usaha-usaha yang kurang serta akan semakin giat dan tekun usaha individu ketika menghadapi kesulitan, sedangkan individu yang memiliki *efficacy* rendah, menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan dan individu tersebut akan ragu terhadap kemampuannya sehingga dapat mengurangi usahanya bahkan individu tersebut akan menyerah.

2.1.5.3 Sumber *Self Efficacy*

Self efficacy dapat diperoleh, dipelajari dan dikembangkan dari empat sumber informasi. Dimana pada dasarnya keempat hal tersebut adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif (*positive arousal*) untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Hal ini mengacu pada konsep pemahaman bahwa pembangkitan positif dapat meningkatkan perasaan atas *self efficacy*. Woolfolk mengutip pendapat Bandura (dalam Flora Puspitaningsih, 2016:76) tentang sumber-sumber *self efficacy* sebagai berikut :

1. *Enactive mastery experience*

Enactive mastery experience adalah pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi, yang merupakan sumber informasi *self-efficacy* yang paling berpengaruh. Berdasarkan pengalaman masa lalu terlihat bukti apakah seseorang mengarahkan seluruh kemampuannya untuk meraih keberhasilan. Umpan balik terhadap hasil kerja

seseorang yang positif akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Kegagalan pada berbagai pengalaman hidup dapat di atasi dengan upaya tertentu dan dapat memicu persepsi *self-efficacy* menjadi lebih baik karena membuat individu tersebut mampu untuk mengatasi rintangan-rintangan yang lebih sulit nantinya.

2. *Physiological and emotional arousal* (keadaan fisiologis dan psikologis)

Physiological and emotional arousal (keadaan fisiologis dan psikologis) maksudnya seseorang percaya bahwa sebagian tanda-tanda psikologis menghasilkan informasi dalam me-nilai kemampuannya. Kondisi stress dan kecemasan dilihat individu sebagai tanda yang mengancam ketidakmampuan diri. *Level of arousal* dapat memberikan informasi mengenai tingkat *self efficacy* tergantung bagaimana *arousal* itu diinterpretasikan. Bagaimana seseorang menghadapi suatu tugas, apakah cemas atau khawatir (*self efficacy* rendah) atau tertarik (*self efficacy* tinggi) dapat memberikan informasi mengenai *self efficacy* orang tersebut. Dalam menilai kemampuannya seseorang dipengaruhi oleh informasi tentang keadaan fisiknya untuk menghadapi situasi tertentu dengan memperhatikan keadaan fisiologisnya.

3. *Vicarious experience* (Pengalaman orang lain)

Vicarious experience (pengalaman orang lain) merupakan cara meningkatkan *self efficacy* dari pengalaman keberhasilan yang telah ditunjukkan oleh orang lain. Ketika melihat orang lain dengan kemampuan yang sama berhasil dalam suatu bidang atau tugas melalui usaha yang tekun, individu juga akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil dalam bidang tersebut dengan usaha yang sama. Sebaliknya *self efficacy* dapat turun ketika orang yang diamati gagal walaupun

telah berusaha dengan keras. Individu juga akan ragu untuk berhasil dalam bidang tersebut. Peran *vicarious experience* terhadap *self efficacy* seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi diri individu tersebut tentang dirinya memiliki kesamaan dengan model. Semakin seseorang merasa dirinya mirip dengan model, maka kesuksesan dan kegagalan model akan semakin mempengaruhi *self efficacy*. Sebaliknya apabila individu merasa dirinya semakin berbeda dengan model, maka *self efficacy* menjadi semakin tidak dipengaruhi oleh perilaku model. Seseorang akan berusaha mencari model yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dengan keinginannya, dengan mengamati perilaku dan cara berfikir model tersebut akan dapat memberi pengetahuan dan pelajaran tentang strategi dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan.

4. *Verbal persuasion* (Persuasi verbal)

Verbal persuasion (Persuasi verbal), digunakan secara luas untuk membujuk seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan yang mereka cari. Orang yang mendapat persuasi secara verbal maka mereka memiliki kemauan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan akan mengerahkan usaha yang lebih besar daripada orang yang tidak dipersuasi bahwa dirinya mampu pada bidang tersebut.

2.1.5.4 Komponen *Self Efficacy*

Perbedaan *self efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*. Zimmerman (dalam Flora Puspitaningsih, 2016:77) menyatakan bahwa masing-masing mempunyai implikasi penting di dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Level/magnitude* (Tingkat kesulitan tugas)

Level/magnitude yaitu penilaian kemampuan individu pada tugas yang sedang dihadapinya. Dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan suatu masalah yang dipersepsikan berbeda dari masing-masing individu. Ada yang menganggap masalah itu sulit ada juga yang menganggap masalah itu mudah untuk dilakukan. Apabila individu merasa sedikit rintangan yang dihadapi maka masalah tersebut mudah ditangani. Dengan kata lain *magnitude* adalah masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya. Zimmerman (dalam Flora Puspitaningsih, 2016:78) mengatakan bahwa *level/magnitude* terbagi atas 3 bagian yaitu :

- 1) Menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya;
- 2) Analisis pilihan perilaku yang akan dicoba, yaitu seberapa besar individu merasa mampu atau yakin untuk berhasil menyelesaikan tugas dengan pilihan perilaku yang akan diambil; dan
- 3) Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.

2. *Generality* (Luas bidang perilaku)

Generality mengacu pada penilaian *efficacy* individu berdasarkan aktivitas keseluruhan tugas yang pernah dijalannya. Jadi *generality* berkaitan dengan

tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi. Jadi *generality* dapat dikatakan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menggeneralisasikan tugas-tugasnya, berdasarkan tugas yang pernah dijalaninya.

3. *Strength* (Derajat keyakinan atau pengharapan)

Strength mengacu pada ketahanan dan keuletan individu dalam menyelesaikan masalah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak kesulitan dan tantangan. Dengan *self efficacy*, kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapat. Semakin kuat perasaan *self efficacy* dan semakin besar ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan dengan berhasil. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan yang hendak akan dicapai oleh masing-masing individu, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya, pengharapan yang lemah dan ragu-ragu terhadap kemampuan diri, akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang. Jadi yang dimaksud *strength* adalah taraf keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya, dalam mengatasi masalah yang muncul dari penyelesaian tugas-tugasnya.

2.1.5.5 Dimensi dan Indikator *Self Efficacy*

Menurut Zimmerman (dalam Flora Puspitaningsih 2016:77) *Self efficacy* dibedakan atas tiga dimensi, yaitu *Level/magnitude*, *Generallity* dan *Strength*.

Berikut ini adalah dimensi dan indikator dari *Self Efficacy* :

1. *Magnitude* (Tingkat kesulitan tugas)
 - a. Menghindari situasi dan perilaku di luar batas kemampuan.
 - b. Analisis pilihan perilaku yang akan dicoba.
 - c. Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.
2. *Generality* (Luas bidang perilaku)
 - a. Keyakinan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku.
 - b. Keyakinan hanya pada bidang khusus.
3. *Strength* (Derajat keyakinan atau pengharapan)
 - a. Keyakinan efikasi yang lemah.
 - b. Menilai dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas.
 - c. Keyakinan yang mantap bertahan dalam usahanya.
 - d. Memiliki keyakinan akan kesuksesan terhadap apa yang dikerjakannya.

2.1.6 Minat Berwirausaha

2.1.6.1 Pengertian Minat

Minat dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan perhatian pada suatu hal. Minat mengindikasikan apa yang diinginkan atau dilakukan orang atau apa yang mereka senangi. Seseorang yang berminat pada suatu hal, maka segala tindakan atau apa yang dilakukan akan mengarahkannya pada minatnya tersebut .

Menurut Slameto (2010:180) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang harus menyuruh. Menurut Sujipto dalam buku Makmun (2014: 136) minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Menurut Crow & Crow (Djaali H, 2013: 121) minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Menurut Kotler dan Keller (2009:179) menjelaskan Teori AIDA (*Attention, Interest, Desire, and Action*) merupakan suatu pesan yang harus mendapatkan perhatian, menjadi ketertarikan, menjadi minat, dan mengambil tindakan. Teori ini menyampaikan akan kualitas dari pesan yang baik

Dalam model AIDA, *Desire* atau minat muncul setelah adanya *attention* (perhatian) dan *interest* (ketertarikan). Dalam model AIDA minat adalah Tahap Berhasrat atau berniat yaitu tahapan memberikan penawaran yang tidak dapat ditolak seseorang, dimana agar timbul keinginan dan hasrat terhadap sesuatu. Dalam model AIDA, prosesnya yang diawali dengan tahap menaruh perhatian (*Attention*) terhadap sesuatu kemudian jika berkesan dia akan melangkah ke tahap ketertarikan (*Interest*) untuk mengetahui lebih jauh tentang keistimewaannya tersebut yang jika intensitas ketertarikannya kuat berlanjut ke tahap berhasrat/berminat (*Desire*) sesuatu hal tersebut sesuai dengan kebutuhan-

kebutuhannya. Jika hasrat dan minatnya begitu kuat maka individu tersebut akan mengambil keputusan (*Action*) (Tjetjep Djatnika, 2007).

Djaali (2013: 121) menyatakan bahwa :

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Seseorang memiliki minat terhadap suatu subyek tertentu akan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu.

Minat muncul dalam diri seseorang berdasarkan kesadarannya sendiri, hal ini ditandai dengan adanya pemusatan perhatian yang lebih besar terhadap suatu subyek sehingga ia terus berusaha untuk mendapatkannya. Semakin besar minat seseorang terhadap suatu hal akan berpengaruh terhadap usaha yang akan dilakukan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djaali (2013: 121) bahwa:

Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya.

Dalam buku yang di tulis Makmum Khairani (2014:137) minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Minat merupakan suatu gejala psikologis.
2. Adanya perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik.
3. Adanya perasaan senang dari obyek yang menjadi sasaran.

4. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Menurut Samsudi dalam buku Makmum (2014:140) minat jika di lihat dari segi timbulnya terdiri dari dua macam yaitu :

1. Minat spontan yaitu minat yang timbul secara langsung dengan sendirinya.
2. Minat yang di sengaja yaitu minat yang dimiliki karena dibangkitkan atau ditimbulkan.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa minat adalah rasa ketertarikan dan perhatian terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan membangkitkan rasa senang atau minat adalah suatu perasaan berniat atau berhasrat yang mendorong seseorang untuk mempelajarinya atau berkeinginan untuk terlibat dalam suatu objek tertentu disertai dengan tujuan yang ingin dicapai tanpa adanya suatu paksaan.

2.1.6.2 Pengertian Wirausaha

Seorang wirausaha adalah seseorang yang dapat menciptakan sesuatu hal dan mengolah bahan baku baru. Sejalan dengan pendapat Joseph Schumpeter (Buchari Alma, 2013: 24), "*Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw material*". Artinya Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Menurut Marzuki Usman (Suryana, 2014: 13) wirausaha adalah seseorang yang

memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengombinasikan sumber daya, seperti keuangan, bahan mentah, tenaga kerja, keterampilan, dan informasi.

Seorang wirausaha dalam menangani usahanya harus berani mengambil resiko dan memanfaatkan peluang yang ada. Menurut Machfoedz (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2013: 25) menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola, dan mengukur resiko suatu usaha. Menurut Kasmir (2011: 19) wirausaha yaitu orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Sedangkan menurut Winarno (2011: 10) wirausaha adalah seseorang yang mampu menghasilkan atau menciptakan nilai tambah melalui pematangan ide-idenya dan menyatukan sumber daya yang dimilikinya serta mewujudkannya. Saiman (2012:42) mengemukakan bahwa seorang wirausaha adalah individu yang berani mengambil resiko utama dengan syarat-syarat kewajaran, waktu dan atau komitmen karier atau mungkin baru atau unik, tetapi nilai tersebut bagaimanapun juga harus dipompa oleh usah dengan penerimaan dan penempatan kebutuhan keterampilan dan sumber-sumber daya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa wirausaha adalah orang yang mampu menganalisis keadaan dan melihat adanya suatu peluang yang di ikuti dengan memulai sesuatu bisnis baru yang diikuti dengan keberanian dalam mengambil resiko serta mampu menciptakan nilai tambah melalui ide-ide dan sumber daya yang dimilikinya.

2.1.6.3 Pengertian Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha adalah ketersediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai tujuan usahanya. Ketersediaan untuk menanggung bermacam

macam resiko berkaitan dengan tindakan berwirausaha yang dilakukannya serta berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi serta belajar dari kegagalan.

Menurut Fuadi (dalam Rano Aditia Putra, 2012:3) Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

Dalam penelitian Dassaad, SE., MM dan Abdurrahman Adi Sukma (2012) Minat dalam berwirausaha dapat diartikan sebagai rasa antusiasme dan ketertarikan yang disertai dengan kesungguhan untuk melakukan kegiatan berwirausaha yang timbul dari dalam diri sendiri tanpa ada yang menyuruhnya. Menurut Subandono (dalam Afif Nur Rahmadi dan Budi Heryanto 2016:156) minat wirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut.

Berdasarkan pengertian tentang minat wirausaha di atas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha merupakan kecenderungan hati dari dalam diri individu yang mempunyai keberanian dan keinginan menciptakan suatu bidang usaha melalui ide-ide kreatif, inovatif kemudian merencanakan, mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya untuk mencapai tujuan, serta dapat melihat peluang yang ada dan mampu mengelolanya dengan cara bekerja keras, semangat yang tinggi karena minat

wirausaha harus melihat ke depan dalam potensi mendirikan usaha. Minat berwirausaha tidak dimiliki dengan begitu saja, melainkan dapat dikembangkan. Secara singkatnya minat berwirausaha adalah suatu perasaan berniat atau berhasrat yang mendorong seseorang untuk mempelajari atau berkeinginan untuk berwirausaha atau menjalankan suatu bisnis disertai dengan tujuan yang ingin dicapai tanpa adanya suatu paksaan.

2.1.6.4 Faktor - faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha berdasarkan beberapa para ahli. Menurut Buchari Alma (2013:7) “Dorongan membentuk wirausaha juga datang dari teman sepergaulan, lingkungan keluarga, sahabat dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha masalah yang dihadapi dan cara-cara mengatasi masalahnya”.

Menurut Basrowi (2014: 64-66) faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu segenap pikiran emosi dan persoalan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat sehingga tidak dapat dipusatkan atau faktor yang berasal dari dalam diri.

a. Motivasi

Motivasi merupakan proses psikologis yang mendasar, dan merupakan salah satu unsur yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan. Motivasi berhubungan dengan dorongan atau kekuatan yang berada dalam diri

manusia. Motivasi berada dalam diri manusia yang tidak terlihat dari luar. Motivasi menggerakkan manusia untuk menampilkan tingkah laku ke arah pencapaian suatu tujuan tertentu.

b. Faktor Kemampuan

Kemampuan adalah suatu kecakapan seseorang dalam bidang tertentu, yang dapat diperoleh dari hasil belajar, melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal, dengan adanya kemampuan dalam berwirausaha tentu akan menimbulkan minat berwirausaha.

c. Perasaan Senang

Perasaan erat hubungannya dengan pribadi seseorang maka tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu hal tidaklah sama antara orang yang satu dengan orang yang lain. Perasaan senang terhadap bidang wirausaha akan menimbulkan minat berwirausaha.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minatnya.

a. Faktor Keluarga

Keluarga mempunyai peran penting dalam mempersiapkan anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, dengan adanya dorongan dari orang tua dan keluarganya dapat mempengaruhi seseorang dalam memupuk minat berwirausaha. Selain dorongan keluarga, latar belakang keluarga merupakan salah satu faktor tumbuhnya minat berwirausaha.

b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan yang mempengaruhi minat berwirausaha seperti lingkungan masyarakat serta nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat tersebut, pergaulan dengan teman sebaya, surat kabar, televisi, dan lain-lain.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong peserta didik dalam perkembangan minat.

Menurut Hendro (2011: 61-62) faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah :

1. faktor individual/ personal

Faktor individu adalah faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman hidupnya dari sejak lahir sampai dewasa baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, atau dari lingkungan sekolah. Faktor individu bisa berasal dari motivasi dalam diri seseorang untuk berwirausaha.

2. Tingkat pendidikan

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi maka hasrat memilih karir yang lebih sukses, berbeda apabila orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah maka orang tersebut hanya pasrah dengan nasib hidupnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kecil hasrat ingin menjadi wirausaha.

3. Kepribadian

Seseorang yang mempunyai kepribadian tinggi untuk hidup sukses maka seseorang tersebut akan merubah pola pikirnya untuk berfikir positif menata masa depannya.

4. Prestasi pendidikan

Orang yang memiliki tingkat prestasi tinggi keinginan menjadi seorang wirausaha juga semakin tinggi. Dapat dilihat dari prestasi prakerin dan prestasi mata pelajaran kewirausahaan jika prestasi prakerin dan mata pelajaran kewirausahaan baik maka dia terdapat kemungkinan ingin menekuni bidang usaha.

5. Dorongan keluarga

Keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat serta mendorong seseorang untuk mengambil keputusan berkarir sebagai seorang wirausaha. Dorongan keluarga dapat berupa perhatian dari orang tua. Orang tua yang memberi dorongan kepada anaknya secara maksimal dapat di pastikan akan membawa keberhasilan kepada anaknya, sedangkan apabila dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya rendah maka tingkat keberhasilan juga rendah. Demikian pula dorongan yang diberikan anak untuk berwirausaha.

6. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan juga dapat mempengaruhi anak dalam minat berwirausaha. Apabila orang sukses adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain tidak memandang itu siapa, karena mendapatkan berbagai pengalaman dengan media komunikasi.

2.1.6.5 Manfaat dan Ciri Wirausaha

Berikut adalah manfaat wirausaha dan ciri wirausaha :

A. Manfaat wirausaha

Thomas W.Zimmer et al. dalam Saban (2013:21) merumuskan beberapa manfaat kewirausahaan sebagai berikut :

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.

Dengan memiliki usaha sendiri dapat memberikan kebebasan dan peluang bagi pembisnis, karena pemilik sebagai pengendali usahanya sehingga orang yang memiliki usaha sendiri memiliki kebebasan untuk mengendalikan nasibnya.

2. Memberikan peluang melakukan perubahan.

Banyak wirausaha yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang dan melakukan perubahan.

3. Memberikan peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.

Dengan berbisnis mereka dapat menyalurkan aktualisasi dirinya. Keberhasilan wirausaha sangat ditentukan oleh kreativitas, antusias, inovasi, dan visi mereka sendiri.

4. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan optimal.

Seseorang yang memutuskan untuk menjadi seorang wirausaha lebih memiliki peluang untuk meraih keuntungan lebih dibandingkan jika bekerja di suatu perusahaan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Thomas Stanely dan Wiliam Danko yang tertulis dalam Saban (2013:22) pemilik perusahaan sendiri mencapai dua pertiga dari jutawan Amerika Serikat, "Orang-orang yang bekerja memiliki perusahaan sendiri empat kali jauh lebih besar peluangnya menjadi jutawan dari pada orang yang bekerja di perusahaan orang lain atau menjadi karyawan.

5. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.

Pengusaha kecil sering kali merupakan masyarakat yang dihormati dan dipercaya. Pemilik lebih suka kepercayaan dan pengakuan yang diterima dari pelanggan yang telah bertahun-tahun menjadi pelanggannya.

6. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakan.

Kegiatan wirausaha yang mereka lakukan bukan sekedar bekerja tetapi juga sebagai hobi atau kegemaran, dengan menjadikan berwirausaha sebagai hobi maka dalam menjalankannya akan disertai rasa senang dan tidak mudah putus asa. Menjadi wirausaha harus mengikuti Harvey Mckey. Menurut Harvey Mckey dalam Saban (2013:22) carilah dan dirikan usaha yang anda sukai dan anda tidak pernah merasa terpaksa harus bekerja seharipun dalam hidup anda.

Stoner, Burch dalam Saban (2013:23) mengemukakan dampak sosial ekonomi dari adanya wirausaha yaitu :

1. Menciptakan lapangan pekerjaan.
2. Meningkatkan kualitas hidup.
3. Meningkatkan pemerataan pendapatan.
4. Memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya untuk meningkatkan produktivitas nasional.
5. Meningkatkan kesejahteraan pemerintah melalui pajak.

B. Ciri Wirausaha

Menurut Buchari Alma (2013:52-55) adapun beberapa ciri yang dimiliki oleh seorang wirausaha adalah :

1. Percaya diri

Seorang wirausaha harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi demi mencapai keberhasilan. Menurut Zimmerer dalam Suryana (2013:39) Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mencapai keberhasilan. Orang yang tinggi percaya diri adalah orang yang sudah siap jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat *maturity* (kematangan individu).

2. Berorientasi pada tugas dan hasil

Dalam wirausaha peluang hanya diperoleh apabila terdapat inisiatif. Perilaku inisiatif ini bisa diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Wirausahawan tidak memperhatikan prestise dulu, prestasi kemudian. Wirausahawan lebih suka pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestisenya akan naik. Berbagai motivasi akan muncul dalam bisnis jika kita berusaha menyingkirkan prestise.

3. Berani mengambil resiko

Seorang wirausaha harus berani menghadapi resiko. Wirausaha juga penuh resiko dan tantangan. Semakin besar resiko yang dihadapinya, maka semakin besar pula kemungkinan dan kesempatan untuk meraih keuntungan yang lebih besar. Berani menghadapi resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya merupakan kunci awal dalam berwirausaha karena hasil yang akan dicapai akan proporsional dengan resiko yang akan diambil. Resiko yang

diperhitungkan dengan baik akan lebih banyak memberikan kemungkinan berhasil lebih tinggi.

4. Berjiwa kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki jiwa kepemimpinan. Pemimpin yang baik adalah mampu menerima kritik dari bawahan dan bersifat responsif. Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu, namun sekarang ini sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih tetapi tergantung pada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang dipimpin. Sifat kepemimpinan tersebut ditandai dengan selalu ingin tampil berbeda, menjadi yang pertama dan lebih menonjol.

5. Keorisinilan

Keorisinilan adalah mampu berfikir yang baru dan berbeda. Nilai inovatif dan kreatif merupakan keorisinilan seseorang. Sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Orisinil adalah sifat tidak meniru pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemauan untuk melakukan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

6. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang wirausaha harusnya memiliki perpektif ke depan agar mempunyai pandangan ke depan untuk dapat berkarya lebih baik dan selalu ingin mencari peluang. Seorang wirausaha haruslah mempunyai visi ke depan apa yang hendak dilakukan. Sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk

selamanya. Faktor kontinuitasnya harus dijaga dan pandangan ditujukan jauh ke depan, dalam menghadapi pandangan ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.1
Ciri-ciri dan Watak Wirausaha

Ciri-Ciri	Watak
a. Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan (keteguhan) 2. Ketidaktergantungan, kepribadian mantap 3. Optimisme
b. Berorientasi tugas dan hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan atau haus akan prestasi 2. Berorientasi laba atau hasil 3. Tekun dan tabah 4. Tekad, kerja keras, motivasi 5. Energik 6. Penuh inisiatif
c. Pengambilan resiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengambil resiko 2. Suka pada tantangan
d. Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memimpin 2. Dapat bergaul dengan orang lain 3. Menanggapi saran dan kritik
e. Keorisinilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovatif (pembaharu) 2. Kreatif 3. Fleksibel 4. Banyak sumber 5. Serba bisa 6. Mengetahui banyak
f. Berorientasi ke masa depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan ke depan 2. Perseptif

Sumber : Buchari Alma (2013:52-55)

2.1.6.6 Dimensi dan Indikator Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha tidak dimiliki dengan begitu saja, melainkan dapat dikembangkan. Minat berwirausaha muncul dalam diri seseorang tanpa adanya

paksaan. Banyak faktor atau indikator yang mempengaruhi sehingga muncul minat dalam diri seseorang untuk berwirausaha. Dimensi dan indikator untuk mengukur minat wirausaha menurut Bhandari (dalam Aflit Nuryulia Praswati 2014:135-136), adalah sebagai berikut :

1. Harga diri, memiliki beberapa indikator yaitu:
 - a. Lebih dihargai jika memiliki usaha sendiri .
 - b. Lebih percaya diri jika punya usaha sendiri .
 - c. Lebih nyaman berbicara dengan orang lain jika memiliki usaha yang bisa dibanggakan.
2. Tantangan pribadi, diukur dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Ingin mencoba hal-hal baru.
 - b. Menyukai sesuatu hal yang membuat lebih maju.
 - c. Melakukan sesuatu hal yang bisa dilakukan orang lain.
3. Keinginan menjadi bos, indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:
 - a. Keinginan mempunyai usaha sendiri.
 - b. Keinginan bebas mengelola usaha sendiri.
 - c. Ingin bisa mengembangkan usaha sendiri.
4. Inovasi, memiliki indikator-indikator yaitu :
 - a. Senang hal-hal yang bersifat kreatif.
 - b. Keinginan membuat sesuatu yang berbeda dari yang lain.
 - c. Senang melakukan percobaan.
5. Kepemimpinan, indikatornya adalah:
 - a. Senang berbicara dengan orang banyak.

- b. Ingin menjadi ketua dalam suatu tim.
 - c. Keinginan lebih menonjol dari orang lain.
6. Fleksibilitas, memiliki beberapa indikator yaitu:
- a. Tidak suka terikat akan sesuatu.
 - b. Tidak menyukai hal-hal yang bersifat teratur.
 - c. Senang dengan pekerjaan yang waktunya tidak mengikat.
7. Keuntungan, indikatornya adalah:
- a. Keinginan bebas menjalankan keuangan usaha sendiri.
 - b. Keinginan merasakan kekayaan atas usaha sendiri.
 - c. Keinginan mengembangkan usaha sendiri.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu sebagai studi empiris. Penelitian-penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian atau sebagai dasar bahwa variabel-variabel yang diteliti saat ini oleh penulis memang didukung oleh penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini dan yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji masalah pengetahuan kewirausahaan dan motivasi berprestasi terhadap *self efficacy* yang berimplikasi pada minat berwirausaha dan beberapa penelitian lain yang masih memiliki kaitan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Tabel 2.2 di bawah ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan dengan penulis serta hasil penelitiannya.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan/Perbedaan dengan penulis		Hasil Penelitian
		Persamaan	Perbedaan	
1.	Rudi Wahyu Saputra, Tahun 2016. Pengaruh efikasi diri dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Delanggu tahun ajaran 2015/2016. (Publikasi Ilmiah)	Meneliti pengaruh efikasi diri dan terhadap minat berwirausaha	Lokasi dan waktu penelitian	Efikasi diri dan pengetahuan kewirausahaan secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada siswa.
2.	Chomzana Kinta Marini dan Siti Hamidah, Tahun 2014. <i>The Effects of self efficacy, family environment, and school environment on the entrepreneurial interest of the culinary service department student at VHSS</i> (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, Nomor 2, pp. 195-207, Juni 2014).	Meneliti pengaruh <i>Self Efficacy</i> (efikasi diri) terhadap minat berwirausaha	Variabel bebas <i>family environment</i> (lingkungan keluarga), <i>school environment</i> (lingkungan sekolah). Lokasi dan waktu penelitian	Terdapat pengaruh positif dan signifikan <i>self efficacy</i> terhadap minat berwirausaha, dengan nilai koefisien korelasi (r_{x_1y}) adalah 0,440 dan $\alpha < 0,05$; terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha, terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha, dan terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama.
3.	Wulan Oktabriyantina, R.	Meneliti motivasi	Variabel bebas <i>Locus Of</i>	Terdapat hubungan yang positif antara

	Gunawan S., Pujiati, Tahun 2014. Hubungan <i>Locus Of Control</i> dan motivasi berprestasi dengan <i>Self Efficacy</i> dan minat berwirausaha. (Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila).	berprestasi (sebagai variabel bebas) terhadap <i>Self Efficacy</i> (sebagai variabel Intervening) dan minat berwirausaha (sebagai variabel terikat).	<i>Control</i> (LOC). Lokasi dan waktu penelitian	LOC dengan minat berwirausaha, terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha, tidak ada hubungan positif antara LOC dengan motivasi berprestasi, terdapat hubungan positif LOC dengan <i>self efficacy</i> dan motivasi berprestasi dengan <i>self efficacy</i> .
4.	Flora Puspitaningsih, Tahun 2016. Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha dengan <i>Self Efficacy</i> sebagai variabel intervening. (Dewantara Volume 2 Nomor 1, pp. 71-84, Maret 2016)	Meneliti pendidikan kewirausahaan yang di dalamnya termasuk pengetahuan kewirausahaan (sebagai variabel bebas) terhadap minat berwirausaha (sebagai variabel terikat) dan <i>self efficacy</i> (sebagai variabel intervening).	Variabel bebas lingkungan keluarga. Lokasi dan waktu penelitian	Hasil pengujian menunjukkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap <i>self efficacy</i> , begitupun dengan lingkungan keluarga. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha dan begitupun dengan lingkungan keluarga. <i>Self efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.
5.	Ika Prima Melyana, Rusdarti dan Amin Pujiati, Tahun 2015. Pengaruh sikap dan pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan	Meneliti pengaruh pengetahuan kewirausahaan (variabel bebas) terhadap <i>self efficacy</i>	Variabel bebas sikap dan variabel terikat kesiapan berwirausaha. Lokasi dan	Sikap kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha dan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha secara

	berwirausaha melalui <i>self efficacy</i> . (<i>Journal of Economic Education</i> Vol. 4 No. 1, pp. 8-13, 2015).	(variabel intervening).	waktu penelitian	tidak langsung melalui <i>self efficacy</i> secara positif dan signifikan. Begitupun dengan pengetahuan kewirausahaan. <i>Self efficacy</i> berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha.
6.	Tri handayani, Suyanto, Tahun 2016. Hubungan EQ, Pengetahuan kewirausahaan dan hasrat marginal menabung dengan motivasi berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi. (Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Vol 3, No 1, pp. 95-104, Maret 2016)	Meneliti hubungan pengetahuan kewirausahaan dan motivasi.	Variabel EQ dan hasrat marginal menabung. Waktu dan tempat penelitian.	Secara parsial terdapat hubungan yang signifikan antara setiap variabelnya. kecerdasan emosional, pengetahuan kewirausahaan dan hasrat marginal menabung secara bersamaan atau secara simultan memiliki hubungan terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa secara signifikan.
7.	Yulia Evaliana, tahun 2015. Pengaruh Efikasi diri dan Lingkungan keluarga terhadap Minat berwirausaha Siswa. (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen, Volume 1, Nomor 1, pp. 1-70, Juli 2015)	Meneliti pengaruh Efikasi diri terhadap Minat berwirausaha Siswa.	Variabel bebas Lingkungan keluarga. Lokasi dan waktu penelitian.	Terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara variabel efikasi diri dan variabel lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa, dan efikasi diri merupakan variabel dominan yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa.
8.	Eka Aprilianty,	Variabel bebas	Variabel bebas	Hasil ini menjelaskan

	Tahun 2012. <i>The Effect of Entrepreneur Personality, Entrepreneur Knowledge and Environment on Entrepreneurial Interest of Vocational High School Student.</i> (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, No 3, pp. 311-324, November 2012)	pengetahuan kewirausahaan dan variabel terikat minat berwirausaha	kepribadian wirausaha dan lingkungan Lokasi dan waktu penelitian	bahwa kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan baik secara parsial maupun secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.
9.	Vijayan Samydevan, ShishiKumar Piaralal, Abd Kadir Othman, Zahir Osman, Tahun 2015. <i>Impact of Psychological Traits, Entrepreneurial Education and Culture in Determining Entrepreneurial Intention among Pre-University Students in Malaysia.</i> (American Journal of Economics 2015, 5(2), pp. 163-167).	Meneliti pengaruh <i>psychological traits</i> yang di dalamnya termasuk variabel <i>self efficacy</i> dan motivasi berprestasi serta variabel pendidikan kewirausahaan terhadap minat niat berwirausaha	Variabel <i>culture</i> atau budaya Lokasi dan waktu penelitian	Secara parsial variabel <i>self efficacy</i> dan motivasi berprestasi memiliki hubungan positif dengan niat berwirausaha dan pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha.
10.	Owoseni, Omosolape Olakitan, Tahun 2014. <i>The Influence of Some Personality Factors</i>	Terdapat variabel motivasi berprestasi dan <i>self efficacy</i> di	Lokasi dan waktu penelitian	Motivasi berprestasi berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha dan <i>self efficacy</i>

	<p><i>on Entrepreneurial Intentions.</i> (International Journal of Business and Social Science Vol. 5, No. 1, pp. 278-284, January 2014)</p>	<p>dalam faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha</p>		<p>berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha</p>
11.	<p>Wan Nur Azlina Ibrahim, Ab. Rahim Bakar, Soaib Asimiran, Shamsiah Mohamed & Noor Syamilah Zakaria, Tahun 2015. <i>Impact of Entrepreneurship Education on the Entrepreneurial Intentions of Students in Technical and Vocational Education and Training Institutions (TVET) In Malaysia.</i> (International Education Studies; Vol. 8, No. 12, pp. 141-156; July 2015)</p>	<p>Meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan yang di dalamnya termasuk pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha</p>	<p>Lokasi dan waktu penelitian</p>	<p>Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk pengetahuan kewirausahaan cukup tinggi dengan rata-rata 3,93 dimana rata-rata tertingginya adalah 5 dan dengan standar deviasi 0,55. Dalam penelitian ini pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.</p>
12.	<p>Hajrah, Bambang Banu Siswoyo, Wening Patmi Rahayu, Tahun 2016. <i>Effect of Entrepreneurial Education and Economic Condition of Parents to wards an Entrepreneurship Attitudes through the Entrepreneurship</i></p>	<p>Meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan yang di dalamnya termasuk pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha</p>	<p>Variabel kondisi ekonomi orang tua dan variabel perilaku wirausaha Lokasi dan waktu penelitian</p>	<p>Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha, dan minat berwirausaha</p>

	<i>Interest. (IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) Volume 18, Issue 6 .Ver. I, pp. 105-110, Juni 2016).</i>			berpengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan siswa. Kondisi ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan dan kondisi ekonomi orang tua memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha.
13.	Alba Zurriaga-Carda, Tahun 2016. <i>Effects of Risk Attitude, Entrepreneurship Education and Self-Efficacy on Entrepreneurial Intentions: A Structure Equation Model Approach to Entrepreneurship. (International Review of Management and Business Research Vol. 5 Issue.4, pp. 1424-1433; December 2016)</i>	Meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan dan <i>self efficacy</i> terhadap minat berwirausaha	Variabel sikap resiko Lokasi dan waktu penelitian	niat kewirausahaan secara positif dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan Dan wirausaha <i>self efficacy</i> , sementara rasa takut gagal memiliki dampak negatif yang kuat pada keputusannya Menjadi pengusaha.
14.	Meri Rahmania, Tahun 2016. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri dan Motivasi Berprestasi Terhadap	Meneliti pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan motivasi berprestasi terhadap minat berwirausaha	Lokasi dan waktu penelitian	Hasil analisis motivasi berprestasi dan pengetahuan kewirausahaan turut menentukan minat berwirausaha pada siswa kelas XII Kompetensi keahlian pemasaran SMK

	Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang. (Journal of Economic and Economic Education Vol.4 No.1 (75-86) 2016)			Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang dan secara parsial maupun simultan pengetahuan kewirausahaan dan motivasi berprestasi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.
15.	Bety Anggraeni dan Harnanik Tahun 2015, Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Islam Comal Kabupaten Pematang. (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Dinamika Pendidikan Vol. X No. 1 Juni 2015)	Variabel bebas pengetahuan kewirausahaan dan variabel terikat minat berwirausaha	Variabel bebas lingkungan keluarga Lokasi dan waktu penelitian	Hasil penelitian menunjukkan Pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dalam mempengaruhi minat berwirausaha siswa baik secara parsial maupun simultan.

Sumber : dari berbagai jurnal

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis

pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2012:60).

2.2.1 Hubungan Pengetahuan Kewirausahaan dengan Motivasi Berprestasi

Pengetahuan kewirausahaan adalah keseluruhan apa yang diketahui tentang segala bentuk informasi yang diolah dan berproses dalam ranah kognitif berupa ingatan dan pemahaman tentang cara berusaha sehingga menimbulkan keberanian mengambil resiko secara rasional dan logis dalam menangani suatu usaha, sedangkan motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Memiliki pengetahuan kewirausahaan yang tinggi maka akan meningkatkan motivasi berprestasi seseorang dalam berwirausaha, karena semakin banyak pengetahuan mengenai kewirausahaan maka akan semakin tinggi dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dalam hal ini yaitu melalui berwirausaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri handayani dan Suyanto (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan kewirausahaan dengan motivasi, setiap peningkatan pengetahuan kewirausahaan akan meningkatkan motivasi berprestasi dalam berwirausaha. Dengan kata lain terjadinya hubungan positif antara pengetahuan kewirausahaan dengan motivasi berprestasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil penelitian terdahulu diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dengan motivasi berprestasi.

2.2.2 Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap *Self Efficacy*

Minat berwirausaha muncul disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut para ahli faktor munculnya minat berwirausaha berasal dari faktor internal atau faktor dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal atau faktor dari luar diri. Faktor pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya minat berwirausaha, hal ini telah dinyatakan oleh Zimmerer dalam jurnal Meri Rahmania (2016:78)

Pengetahuan kewirausahaan meliputi segala sesuatu yang diketahui dalam hal apa saja terutama melalui berpikir kreatif dan inovatif untuk menghasilkan suatu produk atau barang sehingga dapat menciptakan, memanfaatkan peluang yang ada dan akan memperoleh suatu keuntungan. Pengetahuan kewirausahaan diperoleh siswa dari proses pembelajaran melalui materi-materi pembelajaran maupun sumber-sumber lainnya seperti dari televisi, radio, surat kabar, maupun internet. Siswa mengikuti acara-acara di televisi dan membaca buku-buku tentang kewirausahaan tentunya pengetahuan kewirausahaannya akan meningkat, semakin intensif pengetahuan siswa tentang kewirausahaan yang diterima, semakin positif penilaian siswa terhadap kemampuannya dalam berwirausaha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika prima Melyana, Rusdarti dan Amin (2015) pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap *self efficacy* secara positif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa dengan memiliki pengetahuan kewirausahaan telah menumbuhkan rasa yakin dalam diri siswa untuk berwirausaha dan dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pengetahuan kewirausahaan diharapkan berperan penting dalam meningkatkan jiwa

berwirausaha, kemandirian, tanggung jawab, maupun motivasi. Hasil penelitian Flora Puspitaningsih (2016) menunjukkan hasil pengujian yang sama yaitu pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap *self efficacy*. Pendidikan kewirausahaan disini meliputi pengetahuan mengenai kewirausahaan.

Pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh seseorang dari proses pembelajaran melalui materi-materi pembelajaran maupun dari sumber lainnya diharapkan dapat memberikan gambaran dan bekal mengenai kewirausahaan sehingga menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil penelitian terdahulu diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap *self efficacy*.

2.2.3 Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap *Self Efficacy*

Motivasi berprestasi sangatlah penting karena merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi termasuk variabel kepribadian yang penting. Motivasi merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berprestasi dapat muncul dalam diri seseorang karena adanya dorongan untuk mencapai kesuksesan dalam bidang kewirausahaan. Seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi maka akan menumbuhkan keyakinan dalam dirinya (*self efficacy*) terhadap sesuatu yang akan dicapainya.

Sejalan dengan hasil penelitian Wulan Oktabriyantina, R. Gunawan S., dan Pujiati (2014) bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap *self efficacy*. Memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menumbuhkan keyakinan dalam

diri atas kemampuan yang dimilikinya sehingga menunjukkan kecenderungan berperilaku untuk memenuhi tercapainya pemuas kebutuhan atau untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan kemampuan yang dimilikinya. Seorang wirausaha harus mempunyai motivasi berprestasi yang kuat.

2.2.4 Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha

Self efficacy merupakan rasa percaya diri atau keyakinan diri yang dimiliki seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. Efikasi diri termasuk variabel kepribadian yang penting dan jika digabung dengan tujuan spesifik yaitu suatu pemahaman mengenai prestasi akan menjadi penentu tingkah laku yang penting untuk masa depan. Setiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda tergantung pada kemampuan yang menuntut. *Self efficacy* atau keyakinan diri telah mempengaruhi siswa, terutama dalam bidang kewirausahaan sehingga dapat mendorong perilaku yang menghasilkan pencapaian yaitu minat untuk berwirausaha.

Hasil penelitian Alba Zurriaga-Carda (2016) menyatakan niat kewirausahaan secara positif dipengaruhi oleh wirausaha *self efficacy*. Hasil penelitian Chomzana Kinta Marini dan Siti Hamidah (2014) menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha, dengan nilai koefisien korelasi ($r_{x,y}$) adalah 0,440 dan $p < 0,05$. Bandura dalam Chomzana Kinta Marini dan Siti Hamidah (2014:202), mengutarakan bahwa karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan

situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya.

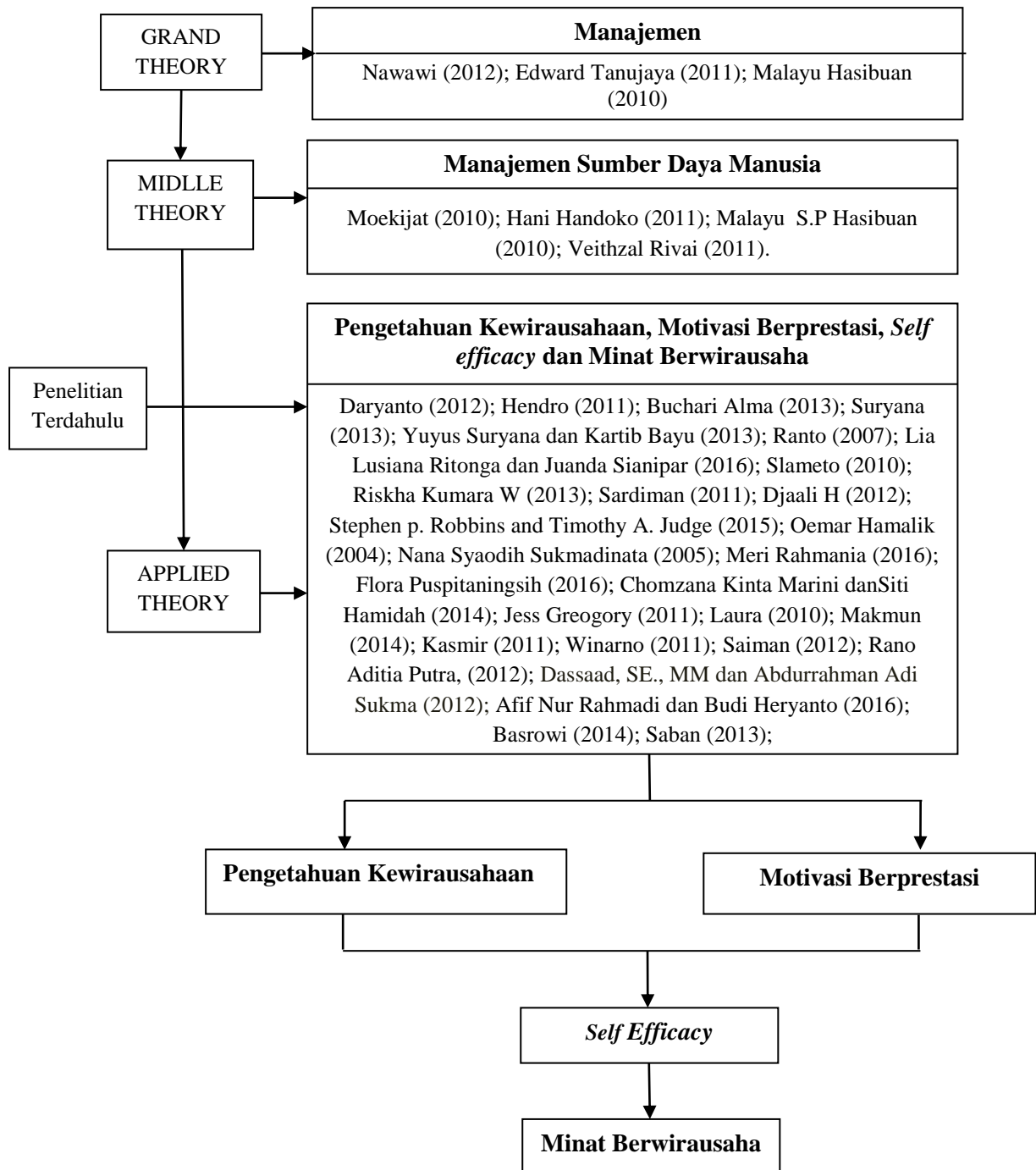
Hasil penelitian Yulia Evaliana (2015) juga menunjukkan bahwa *self efficacy* diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel minat berwirausaha siswa, efikasi diri merupakan variabel dominan yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa. Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* siswa semakin tinggi pula minat berwirausaha siswa. Hal serupa juga dikemukakan Hapsah & Savira (2013:4) bahwa dengan *self efficacy* yang tinggi individu akan lebih percaya terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang sangat beragam sehingga individu memiliki minat berwirausaha yang tinggi. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tidak akan mudah putus asa dalam menjalankan usahanya meskipun kedepannya mengalami kegagalan. Tantangan dalam berwirausaha tentunya sangat beragam, dengan efikasi yang tinggi individu akan lebih percaya dengan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut sehingga individu memiliki minat berwirausaha yang tinggi. Keseluruhan hasil penelitian di atas menyatakan adanya pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha.

2.2.5 Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Motivasi Berprestasi terhadap Minat Berwirausaha melalui *Self Efficacy*

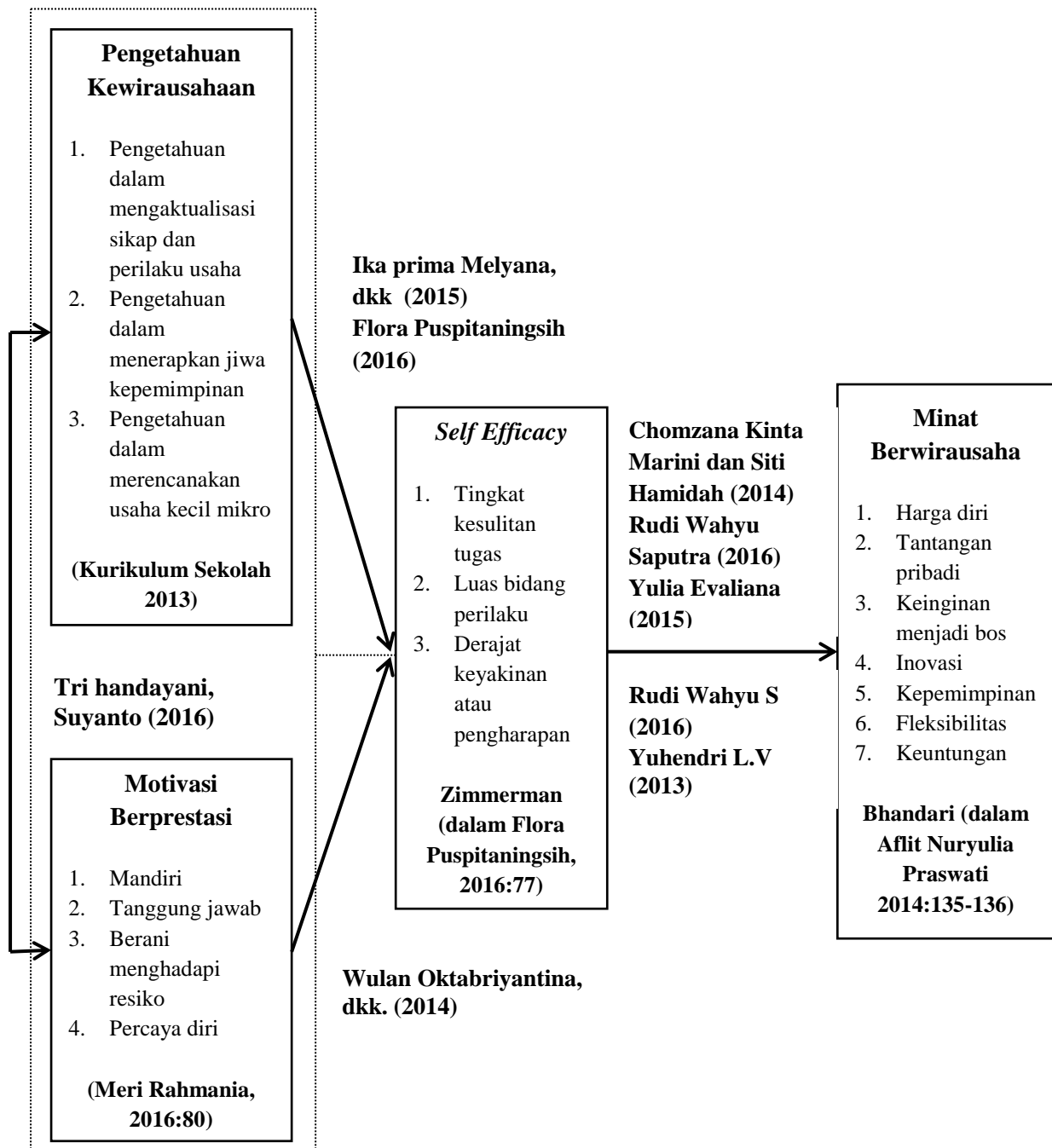
Minat merupakan suatu pemusatan perhatian seseorang kepada suatu hal karena hal tersebut menyenangkan bagi dirinya, yang diikuti keinginan untuk mempelajari dan mendekati lebih lanjut. Minat berwirausaha tidak akan muncul begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi seseorang berminat berwirausaha, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi dan pengetahuan kewirausahaan yang tinggi cenderung mempunyai keinginan untuk berbuat kreatif dan inovatif guna mencapai keinginannya, dalam hal ini dapat menumbuhkan minat berwirausaha, namun minat berwirausaha belum tentu akan tumbuh meskipun siswa memiliki pengetahuan kewirausahaan dan motivasi yang tinggi apabila tanpa adanya keyakinan dalam diri siswa tersebut. Tingginya motivasi dan pengetahuan kewirausahaan dilengkapi dengan keyakinan dalam diri siswa maka siswa akan mempunyai semangat berwirausaha mendirikan sebuah usaha sendiri.

Dengan demikian jika seseorang mempunyai pengetahuan kewirausahaan dan motivasi berprestasi dilengkapi dengan keyakinan diri, maka akan mempunyai pengaruh terhadap minat berwirausaha siswa tersebut. Jadi, ketiga komponen tersebut saling mendukung dan terkait untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudi Wahyu S (2016) dan Yuhendri L.V (2013) bahwa pengetahuan kewirausahaan, motivasi berprestasi serta *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha.



Gambar 2.1
Landasan Teori Keseluruhan



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2012:64). Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran dan paradigma penelitian, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara pengetahuan kewirausahaan terhadap *self efficacy*.
2. Terdapat pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap *self efficacy*.
3. Terdapat pengaruh antara pengetahuan kewirausahaan dan motivasi berprestasi terhadap *self efficacy*.
4. Terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap minat berwirausaha.